

Pendidikan dan perubahan kebudayaan terhadap perkembangan Lembaga Pendidikan Islam (studi kasus di pondok pesantren sabilal muhtadin Tembilahan Riau)

Nurmadiyah¹, As'ad², Jamrizal³

¹ Dosen FIAI UNISI Tembilahan Riau

² Dosen UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

³ Dosen UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: norma.diah2019@gmail.com

Abstract

Education is the process of hominization and the process of humanizing a person in family life, present and future cultured society. Education is not mere learning, but education is also closely related to all aspects of human life in society. Education is not just about making students good at memorizing, but what is more important is making them human, education is a process of humanizing humans. Furthermore, cultural changes include clothing styles, which always affect attitudes and daily behavior, all-digital communication styles where all of these changes have an impact on the development of Islamic educational institutions.

Keywords: education, culture, Islamic educational institutions

Abstrack

Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan. Pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia. Selanjutnya perubahan budaya diantaranya gaya berpakaian, senantiasa berpengaruh kepada sikap dan perilaku keseharian, gaya komunikasi yang serba digital dimana dari semua perubahan tersebut membawa dampak pada perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Keyword: pendidikan, kebudayaan, lembaga pendidikan islam

I. Pendahuluan

Konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia sangat dipengaruhi berbagai hal, diantaranya berbagai kebijakan politik pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan perubahan masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan. Kebijakan-kebijakan pemerintah, mulai dari pemerintahan kolonial, awal dan pasca kemerdekaan hingga masuknya Orde Baru tampak tidak menguntungkan pendidikan Islam, bahkan hampir saja menghapuskan sistem pendidikan Islam.

Pada masa kolonial Belanda, kebijakan pemerintah tidak memperkenankan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah. Karenanya pendidikan Islam hanya dilaksanakan oleh masyarakat, baik perorangan maupun melalui lembaga atau organisasi Islam dengan pengawasan yang sangat ketat. Hal ini berbeda ketika masa kolonial Jepang yang memberikan keluasaan untuk pengajaran

agama Islam di sekolah meskipun guru yang mengajar tidak digaji oleh pemerintah. Bangsa Indonesia telah memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Meskipun pelaksanaannya masih diwarnai oleh kepentingan politik kaum penjajah, sehingga tujuan pendidikan yang hendak dicapai disesuaikan dengan kepentingan mereka.

Setelah bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, bangsa Indonesia menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan. Hal itu terbukti dengan menempatkan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan nasional bangsa Indonesia, sebagaimana tertulis dalam pembukaan Undang-undang Dasar RI 1945.¹ Pendidikan merupakan upaya merancang masa depan umat manusia yang dalam konsep dan implementasinya harus memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Konsep pendidikan dapat diibaratkan sebuah pakaian yang tidak dapat diimpor dan diekspor. Ia harus diciptakan sesuai dengan keinginan, ukuran, dan model dari orang yang memakainya sehingga tampak pas dan serasi. Demikian pula dengan konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Ia amat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan politik pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan perubahan masyarakat, adat istiadat, kebudayaan dan lain sebagainya. Berkat semangat juang yang tinggi dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, akhirnya berbagai kebijakan tersebut mampu “diredam” untuk sebuah tujuan ideal yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) BAB II, pasal 3.²

Pada masa Orde lama pendidikan Islam mulai diperjuangkan untuk diadakan pembaharuan dengan diterbitkannya berbagai kebijakan tentang perbaikan pendidikan Islam,

¹ Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perda-maian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. BP7 Pusat, *Undang-Undang Dasar, P4, GBHN*, Jakarta: t.p., 1990, h. 1.

² Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan ke-hidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), h. 5-6.

diantaranya madrasah wajib belajar (MWB). Perbaikan pendidikan Islam berlanjut pada masa Orde Baru yang diawali oleh kebijakan pemerintah dengan penegrian madrasah (MIN, MTsN, dan MAN), hingga lahirnya SKB Tiga Menteri yang menyamakan lulusan sekolah dengan madrasah, pendirian MAPK dan lain-lain. Kebijakan pemerintah dibidang pendidikan Islam semakin membaik pada masa orde reformasi dengan munculnya universitas-universitas Islam negeri yang tidak hanya bernaung di bawah Kementerian Agama, tetapi juga di bawah Kementerian Pendidikan Nasional yang memungkinkan pendidikan Islam mendapat perhatian dari berbagai pihak tanpa menonjolkan dikotomi umum dan agama.

II. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di Pondok pesantren sabilal muhtadin tembilahan. Dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dan perilaku yang dapat di amati.

III. Hasil

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang penulis lakukan di pondok pesantren sabilal muhtadin menunjukkan bahwa dampak pendidikan terhadap lingkungan pendidikan Islam ialah menjadikan IPTEK sebagai salah satu bagian dari visi dan misi pondok pesantren tersebut. Pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan, perubahan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu (*quality oriented*), yang pada akhirnya akan peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan menuju pada pembelajaran unggul sehingga menghasilkan output yang berkualitas, pembelajaran yang dilakukan secara PAKEM (pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Hal ini disesuaikan dengan dunia pendidikan sekarang, yang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif (dunia yang penuh persaingan).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam menyikapi perubahan budaya maka pondok pesantren sabilal muhtadin melakukan beberapa langkah untuk perkembangan lembaga pendidikannya diantaranya:

- a. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa
- b. Bersikap selektif dalam bergaul dan menerima pengaruh budaya lainnya.

- c. Menerima perubahan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan umat manusia
- d. Meningkatkan pemahaman dan analisis informasi didasarkan pada nilai-nilai budaya asli Indonesia dengan peningkatan kemampuan logika analisis wacana
- e. Filter terhadap budaya asing dengan meningkatkan internalisasi budaya asli, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya asing dan analisis kesesuaiannya dengan nilai-nilai budaya asli.
- f. sMenyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dalam rangka internalisasi nilai-nilai budaya nasional

IV. Diskusi

1. Lembaga Pendidikan Islam

Kata lembaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha.³ Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani adalah sebagai proses mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui Interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut.⁴ Jadi, yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan perubahan yang dimaksud tentu dilandasi dengan nilai-nilai islami.

Berbicara tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam, memang terdapat banyak jenis dan bentuknya. Secara garis besar ada tiga macam bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu: lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan formal.

a. Pendidikan Informal

Yaitu pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga merupakan

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 579-580

⁴ Omar Muhammad AlToumy Al Syaebani, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 57

lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya atau anggota keluarga yang lainnya).

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad pada salah satu haditsnya:

*Artinya: sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Majusi, Yahudi atau Nasrani*⁵.

Berdasarkan hadis di atas, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya dan memeliharanya.

Hal ini juga dipertegas oleh Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁶

Melalui ayat ini Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, yaitu salah satunya dengan cara mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan yang telah diberikan baik itu oleh Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah.

b. Pendidikan Non Formal

Yaitu pendidikan yang ada di masyarakat, berupa pengajian-pengajian, majelis taklim dan lain sebagainya. Pengajian-pengajian ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menyempatkan diri untuk belajar bersama-sama di masjid.

⁵ Zakiah Daradjat, *etal, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hal. 174

⁶ QS. At-Tahrim/66:6

Pengajian ini berupa: membaca Al-Qur'an dan ceramah Agama.

Kemudian majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan yang ada di masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada keinginan untuk membangun masyarakat yang madani.⁷

c. Pendidikan Formal atau sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam bentuk mendidik anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga memberikan bimbingan yang sesuai tuntunan agama. Adapun yang termasuk dalam bentuk pendidikan formal yaitu: pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi.

Setelah anak dimasukkan ke lembaga sekolah ini, orang tua mengharapkan kelak, anak-anak mereka memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.

Bentuk lembaga pendidikan ini menurut Arifin berkaitan dengan usaha mensukseskan misi dalam 3 macam tuntutan hidup seseorang muslim, yaitu:

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka
2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa kepada Allah.
3. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya

⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), hal 94

dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliqnya.⁸

Jadi sangat jelas bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam itu bertanggung jawab untuk membimbing mengembangkan dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Ilahi, yang pada akhirnya akan menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

2. Perubahan pendidikan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam

Millenium ketiga dengan ciri-ciri dimana diantara manusia satu dengan manusia yang lain berbeda keadaan geografis, budaya, nilai-nilai, bahasa, dan sebagainya sudah dapat disatukan melalui teknologi komunikasi, seperti: telepon, komputer, faximile, dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut, manusia bersamaan era informasi yang akan datang menyebabkan lingkungan sosial semakin luas karena disatukan oleh teknologi dibidang komunikasi, yang memunculkan era globalisasi.⁹

Collin Rose dalam bukunya 'Accelerated Learning' menggambarkan wajah masa depan sebagai dunia yang berubah dengan laju semakin kencang; problem kehidupan, masyarakat dan perekonomian menjadi sangat kompleks; jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan; dan masa lalu yang semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa depan.¹⁰

Kehadiran alat-alat canggih, seperti radio, televisi, komputer, dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya.

Bentuk lain dari kecanggihan teknologi informasi sekarang adalah internet. Internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah.

⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 39

⁹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Gramedia, 2001), hal 144-145

¹⁰ Collin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21st Centry (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, (Bandung : Nuansa, 2002), hal. 11

Internet sangat populer khususnya dikalangan muda. Selain mudah untuk digunakan siapa saja; internet dapat menjadi ajang gaul yang murah, tempat mencari informasi pendidikan dan lowongan kerja yang *up to date*. Khusus dibidang pendidikan, internet menawarkan berbagai manfaat, diantaranya: ketersediaan informasi yang *up to date* yang telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi diberbagai belahan dunia.¹¹ Ini merupakan tantangan bagi kita semua untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang cepat, sehingga mampu menganalisa setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif.

Kemajuan dibidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi kedepan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam dimasa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya maka dilakukan upaya strategis, antara lain; tujuan pendidikan dimasa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif (dunia yang penuh persaingan).

Menurut Sayling Wen salah seorang pengusaha teknologi di Taiwan mengatakan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah revolusi dalam cara belajar di zaman ini, zaman internet harus menyesuaikan diri dan berubah, kalau tidak akan tinggal sejarah.¹² Dan tidak menutup kemungkinan lembaga pendidikan Islam akan menjadi bagian dari sejarah tersebut, kalau tidak mulai membenahi sistem yang ada, serta bergerak menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga mampu bersaing

¹¹ Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, *e-education (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan)*, (Yogyakarta : Andi, 2002), hal. 11-12

¹² Sayling Wen, *Future of Education (Masa depan Pendidikan)*, (Batam : Lucky Publishers, 2003), hal. 63

diera globalisasi sekarang ini.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari perubahan pendidikan diantaranya adalah:

1. Dampak positif
 - a. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - b. Proses belajar mengajar lebih mudah
 - c. Siswa dapat mengembangkan kemampuan dan akses wawasan seluas-luasnya
 - d. Fasilitas dalam pembelajaran lebih modern
 - e. Siswa lebih kreatif dan inovatif
2. Dampak negatif
 - a. Menjadi pribadi yang individualistic
 - b. Menjadi individu yang konsumtif-hedonistik
 - c. Lunturnya budaya-budaya bangsa
 - d. Adanya pornografi di kalangan pendidikan
3. Cara menjaga dampak positif dari perubahan pendidikan
 - a. Selalu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dasar yang baik kepada para siswa agar siswa memiliki pedoman
 - b. Mengimplementasikan segala nilai dasar positif pada kegiatan setiap harinya.
 - c. Memberikan motivasi-motivasi kepada para siswa agar menjaga perilaku positifnya
3. Perubahan budaya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam

Kebudayaan yaitu suatu hasil budi daya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain), dimana faktor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan survive (daya tahan) bangsa tersebut. Bilamana nilai-nilai cultural bangsa itu melemah karena berbagai sebab, maka bangsa itu akan mudah terperangkap atau tertelan oleh kebudayaan lain yang memasukinya, sehingga identitas kebudayaan bangsa itu sendiri akan lenyap.

Sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam yang bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa. Sikap selektif pada hakikatnya bukanlah sikap-sikap menyerah atau sikap netral, melainkan sikap kreatif yang hati-hati berdasarkan atas pertimbangan untung rugi bagi perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu memerlukan pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang menjangkau jauh ke masa depan bagi eksistensi hidupnya. Diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah “trend sex bebas”. Ini merupakan tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Karena kalau tidak, nilai-nilai kultural bangsa ini akan terancam pudar dan akan musnah seiring berlalunya waktu.

Pendidikan adalah suatu bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang terus berubah (berkembang) dan sebagai suatu alternatif yang paling rasional dan memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan atau perkembangan. Dan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk didalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat, baik itu pendidikan formal, informal, maupun non formal (ada istilah lain yang menyebutkan ketiga istilah tersebut yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah), dan perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendidikan, dan tidak terkecuali pendidikan Islam.

Kita mafhum pada zaman sekarang ini bahwa ada perubahan sosial yang berjalan begitu cepat (namun ada juga yang berjalan dengan lamban), juga sangat berdampak pada pendidikan, misalnya dengan bertambahnya penduduk yang cepat maka perlu disediakan sekolah untuk menampung siswa tersebut, sehingga sarana pendidikanpun juga harus dibangun lebih banyak.¹³ Lalu dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial itu pula kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan guna menghadapi kehidupan yang semakin

¹³ Tirtosudarmo, Riwanto, *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia widiasarma Indonesia, 1994), hal. 21

kompleks, akan sangat memerlukan pendidikan guna mempersiapkan masyarakat itu sendiri dalam menghadapi perkembangan zaman itu. Misalnya pada bangsa Indonesia di tahun 1800 yang banyak tidak bisa baca tulis, jika dibandingkan dengan keadaan sekarang yang sudah maju.

Upaya bangsa Indonesia untuk memberantas *kebodohan* dengan mewajibkan pendidikan dasar sembilan tahun adalah satu upaya untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Seiring dengan berubahnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu membekali diri mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dapat digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata, maka perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan orientasi pendidikan juga akan terjadi.

Jika kita melihat perubahan sosial sebagai dampak dari berkembangnya teknologi adalah dengan sangat mudahnya mengakses internet yang bagi masyarakat yang tidak agamis dapat digunakan untuk hal-hal yang negatif, kita juga bisa menyaksikan banyak kecurangan-kecurangan, ketidakjujuran, dan banyak perbuatan negatif yang bertentangan dengan norma agama Islam sebagai dampak dari perubahan sosial, karenanya sangat diperlukan sistem Pendidikan Islam yang dapat mempersiapkan manusia (masyarakat) untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.¹⁴

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat sangat berpengaruh pada pendidikan dan pendidikan islam pada khususnya, namun tidak semua perubahan sosial yang terjadi berdampak positif, tetapi ada juga perubahan sosial yang menghasilkan akibat buruk bagi dunia pendidikan Islam, berikut sisi positif dan negatif dari suatu perubahan sosial terhadap lembaga pendidikan Islam.

a. Dampak Positif

Sisi positif dari sebuah perubahan sosial bagi pendidikan Islam adalah dapat meningkatkan taraf pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menghasilkan manusia yang siap menghadapi perubahan sosial tersebut dengan mengacu pada ajaran-ajaran Islam.

¹⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 13

b. Dampak Negatif

Sedangkan dari sisi negatif dari suatu perubahan sosial terhadap pendidikan Islam adalah ketidaksiapan pendidikan Islam menerima perubahan yang begitu cepat dan drastis, artinya lembaga pendidikan Islam harus lebih siap dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin berkembang dan terus menerus berubah.

Apalagi dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat yang membuat banyak pengaruh budaya dari luar yang merasuk pada kehidupan dan cara hidup anak-anak muslim. Siaran televisi dan akses internet yang sudah bisa dilakukan dimana saja, menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk mengantisipasinya, jika pendidikan Islam tidak siap terhadap perubahan tersebut maka pendidikan Islam akan tergusur, tetapi tidak jika para pegiat pendidikan Islam senantiasa berinovasi dan berkreasi dalam mengantisipasi perubahan tersebut, dengan tentunya tidak terlepas dari tuntunan ajaran Islam.

Pengaruh perubahan sosial yang lainnya terhadap pendidikan Islam adalah terjadinya transformasi pemikiran dalam pendidikan Islam, seiring dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.¹⁵ Sehingga pendidikan Islam juga mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena adanya persepsi bahwa Islam sebagai penghambat perubahan, Islam dituduh sebagai tatanan nilai yang tidak bisa berdampingan dengan kemajuan dan sains modern. Jelas semua anggapan tersebut salah karena ajaran Islam sangat sesuai dengan perkembangan zaman dan mendukung perkembangan sains (sains yang *value bound*, bukan yang *free of value*), karena pada hakikatnya perkembangan dan kemajuan sains harus sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

Dalam hal yang lebih kongkrit pengaruh perubahan sosial terhadap pendidikan Islam adalah ketika perubahan sosial membawa kepada perbaikan ekonomi masyarakat dan menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan akan hasil teknologi seperti komputer/laptop, maka ketika seorang anak yang mendapat tugas dari gurunya untuk

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2004), hal. 125

membuat karya tulis sederhana yang bahannya tersedia lewat internet, maka secara langsung dan jelas perubahan sosial.

Kita juga melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada IPTEK sebagai hasil dari berubahnya masyarakat, sehingga banyak visi sekolah/madrasah yang mengedepankan orientasi IPTEK, karena disisi lain masyarakat juga menuntut lembaga pendidikan yang mengikuti perkembangan dan mampu mempersiapkan anak mereka untuk menghadapi masa depan. Jelas, bahwa perubahan sosial yang terjadi sangat berdampak pada pendidikan Islam.

Pesantren modern adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengakomodasi keinginan masyarakat akan mutu manusia yang beriman sekaligus juga berwawasan keilmuan, sehingga selain mempelajari bahasa Arab sebagai modal utama dalam mengkaji ilmu Keislaman dari sumber yang menggunakan bahasa Arab, juga bahasa asing dunia lainnya terutama bahasa Inggris sebagai antisipasi terhadap perubahan sosial yang mengedepankan kemampuan individu yang komprehensif.

Bahkan banyak sekolah/madrasah yang diberi label “Model” yang oleh pemerintah disiapkan untuk membentuk dan menyiapkan sumber daya manusia yang Islami sekaligus tidak gagap teknologi dan ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah lembaga pendidikan Islam juga berubah atau berkembang menurut keadaan masyarakat, kalau pada saat Islam masuk dan berkembang di Nusantara, Islam diajarkan melalui lembaga surau, namun ketika masyarakat berubah, maka Islam sekarang juga diajarkan melalui pendidikan formal (jalur sekolah)

V. Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan pendidikan dan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat akan sangat mempengaruhi lembaga pendidikan Islam, hal ini terlihat dari upaya pemerintah dan pihak sekolah serta peran serta masyarakat (komite) dalam memberikan pelajaran yang berkaitan dengan bekal bagi masa depan siswa, misalnya pelajaran bahasa Asing lain (selain bahasa Arab), pendidikan IT dan sebagainya.

Dan dengan segala perubahan pendidikan, sosial dan juga budaya yang terjadi serta pesatnya era reformasi seperti sekarang, maka sebagai pendidik (dan sebagai orang yang peduli dengan pendidikan) dapat memahami dan memanfaatkan segala kemajuan teknologi

tersebut sekaligus sebagai filter bagi anak didik dan memberikan masukan serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial tersebut.

Daftar pustaka

- Abudin Nata. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : PT.Gramedia, 2001.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Budi Sutedjo Dharmo Oetomo. *e-education (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan)*. Yogyakarta : Andi, 2002.
- Collin Rose & Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning For The 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Bandung : Nuansa, 2002.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- Omar Muhammad AlToumy Al Syaebani. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Saying Wen. *Future of Education (Masa depan Pendidikan)*. Batam : Lucky Publishers, 2003.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Tim Redaksi Fokusmedia. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2006..
- Tirtosudarmo, Riwanto. *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia widiasarma Indonesia, 1994.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Quantum Teaching, 2004.
- Zakiah Daradjat, *etal*. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.